

Unit 2

TEORI DAN PENDEKATAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Sutarno

Pendahuluan

Mata kuliah Pendidikan Multikultural didasarkan atas teori Pendidikan Multikultural yang beragam. Agar dapat memahami berbagai teori Pendidikan Multikultural, dalam Unit 2 ini Anda diajak untuk mengkaji tentang teori dan pendekatan Pendidikan Multikultural.

Secara khusus, setelah mempelajari secara mendalam Unit ini Anda diharapkan

- 1) Mampu menjelaskan pendapat Horace Kallen tentang multikultural
- 2) Menyebutkan tiga kelompok yang terlibat dalam pembahasan Pendidikan Multikultural menurut James A. Banks.
- 3) Menjelaskan pandangan Bill Martin tentang multikultural.
- 4) Menjelaskan pandangan Martin J. Beck Matustik tentang hubungan antara multikultural dengan pandangan Plato.
- 5) Mengidentifikasi pandangan Judith M. Green.
- 6) Menyebutkan empat pendekatan untuk mengintegrasikan materi multikultural ke dalam kurikulum menurut James A. Banks.

Untuk tujuan itu, topik-topik yang dibahas dalam Unit 2 ini terdiri dari dua subunit, yaitu:

- 1) Teori Pendidikan Multikultural,
- 2) Pendekatan terhadap reformasi kurikulum Pendidikan Multikultural.

Agar dapat memahami pendapat pakar tentang Pendidikan Multikultural dan pendekatan terhadap reformasi kurikulum Pendidikan Multikultural secara mendalam, Anda harus membaca secara cermat, serta menganalisis dan mendiskusikan setiap paparan yang disajikan. Silakan Anda buka dan diskusikan bahan-bahan yang ada beberapa alamat situs yang terkait dengan teori Pendidikan Multikultural. Jangan lupa, untuk mengecek tingkat pemahaman atau pengalaman

belajar yang telah dimiliki, Anda harus mengerjakan latihan dan tes formatif yang disajikan pada setiap penggalan subunit dalam Unit ini.

Selamat belajar, gunakanlah teori dalam mendekati sesuatu

Subunit 1

Teori Pendidikan Multikultural

Para pakar memiliki visi yang berbeda dalam memandang multikultural. Para pakar memiliki tekanan yang beragam dalam memahami fenomena multikultural. Ada yang tetap mempertahankan adanya dominasi kelompok tertentu hingga yang benar-benar menekankan pada multikultural. Pada Unit 2.1 ini anda akan diajak mengenali berbagai teori Pendidikan Multikultural yang dikemukakan oleh para ahli. Pengenalan sudut pandang para pakar teori Pendidikan Multikultural ini akan sangat membantu kita lebih mengenali pelaksanaannya di lapangan.

Horace Kallen

Jika budaya suatu bangsa memiliki banyak segi, nilai-nilai dan lain-lain; budaya itu dapat disebut *pluralisme budaya (cultural pluralism)*. Teori pluralisme budaya ini dikembangkan oleh Horace Kallen. Ia menggambarkan pluralisme budaya itu dengan definisi operasional sebagai menghargai berbagai tingkat perbedaan, tetapi masih dalam batas-batas menjaga persatuan nasional. Kallen mencoba mengekspresikan bahwa masing-masing kelompok etnis dan budaya di Amerika Serikat itu penting dan masing-masing berkontribusi unik menambah variasi dan kekayaan budaya, misalnya bangsa Amerika. Teori Kallen mengakui bahwa budaya yang dominan harus juga diakui masyarakat. Dalam konteks ini Kallen tetap mengakui bahwa budaya WASP di AS itu sebagai budaya yang dominan, sementara budaya-budaya yang lain itu dipandang menambah variasi dan kekayaan budaya Amerika. Apa budaya WASP ? Silakan Anda kaji subunit 3.1.

Sekarang, cobalah anda membandingkan dengan situasi dan kondisi bangsa Indonesia! Adakah budaya yang nampak dominan di negeri ini? Jawa, Bali, Tionghoa atau yang lainnya? Apa dasar anda untuk menentukan mereka sebagai budaya dominan. Misalnya, anda berpendapat bahwa budaya yang dominan adalah Jawa karena sebagian besar penduduk berasal dari Jawa dan berada di Jawa. Tetapi Jawa yang mana karena ada aneka ragam budaya yang ada di Jawa? Sebagian yang lain mungkin menyebut Bali karena Bali lebih dikenal di seluruh dunia daripada Indonesia. Sehingga sering terjadi pertanyaan yang menggelitik, Indonesia itu letaknya sebelah mana dari Bali? Mengapa pertanyaan ini sering muncul? Karena Bali lebih dikenal sebagai tempat wisata Internasional. Nah cobalah cari di koran atau internet, Indonesia lebih dikenal karena faktor apa?

Atau mungkin ada yang memandang bahwa budaya Cina yang mulai menampakkan pengaruhnya? Penggunaan Feng Shui dan adanya Barongsai di berbagai acara dan di berbagai tempat strategis di tanah air ini saat ini sangat

mewarnai budaya bangsa kita. Namun yang perlu kita perhatikan adalah posisi yang anda tentukan itu didasarkan atas teori dari Horace Kallen yang belum tentu disetujui oleh kelompok lain.

Penghargaan atau pengakuan terhadap budaya yang dominan dari Horace Kallen oleh kelompok yang lain ini dipandang bukan merupakan bagian dari teori multikultural. Nanti akan kita lihat dalam pembahasan teori dari Banks mengenai kelompok Afrosentris yang antipati terhadap keberadaan kelompok dominan ini. (http://en.allexperts.com/e/h/ho/horace_kallen.htm)

James A. Banks

Kalau Horace Kallen perintis teori multikultur, maka James A. Banks dikenal sebagai perintis *Pendidikan Multikultur*. Jadi penekanan dan perhatiannya difokuskan pada pendidikannya. Banks yakin bahwa sebagian dari pendidikan lebih mengarah pada *mengajari bagaimana berpikir* daripada apa yang dipikirkan. Ia menjelaskan bahwa siswa harus diajar memahami semua jenis pengetahuan, aktif mendiskusikan konstruksi pengetahuan (knowledge construction) dan interpretasi yang berbeda-beda. Siswa yang baik adalah siswa yang selalu mempelajari semua pengetahuan dan turut serta secara aktif dalam membicarakan konstruksi pengetahuan. Dia juga perlu disadarkan bahwa di dalam pengetahuan yang dia terima itu terdapat beraneka ragam interpretasi yang sangat ditentukan oleh kepentingan masing-masing. Bahkan interpretasi itu nampak bertentangan sesuai dengan sudut pandangnya. Siswa seharusnya diajari juga dalam menginterpretasikan sejarah masa lalu dan dalam pembentukan sejarah (interpretations of the history of the past and history in the making) sesuai dengan sudut pandang mereka sendiri. Mereka perlu diajari bahwa mereka sebenarnya memiliki interpretasi sendiri tentang peristiwa masa lalu yang mungkin penafsiran itu berbeda dan bertentangan dengan penafsiran orang lain. Misalnya, mengapa sampai terjadi perang Diponegoro pada tahun 1825 – 1830. Salah satu sebab kemunculannya adalah pembangunan jalan yang melintasi makam di daerah Tegal rejo, Yogyakarta yang secara kultural sangat dihormati oleh masyarakat sekitar pada waktu itu. Dari sudut pandang Belanda tindakan Diponegoro itu dianggap sebagai pemberontakan dan sudut pandang penguasa waktu itu dianggap sebagai upaya perebutan kekuasaan dari seorang putera selir yang dalam kultur Jawa kedudukannya tidak setinggi putera permaisuri. Namun sudut pandang apa pun yang digunakan sebagai motif yang melatar belakanginya perang Diponegoro, namun sebagai sebuah bangsa dan komitmen kita sebagai putera bangsa, kita memandang perjuangan Pangeran Diponegoro itu sebagai perjuangan seorang putra daerah yang ingin memerdekakan diri dari penjajahan bangsa asing. Siswa harus belajar mengidentifikasi posisinya sendiri sebagai putera bangsa yang sedang dijajah, kepentingannya yang ingin memerdekakan diri, asumsi dan filsafat idealnya. Dengan demikian dia akan mengetahui bagaimana sejarah itu terjadi dan menjadikan hal yang terjadi itu sebagai sejarah. Singkatnya, mereka harus menjadi pemikir kritis (critical thinkers) dengan selalu menambah pengetahuan dan ketrampilan, disertai komitmen yang tinggi. Semuanya itu diperlukan untuk berpartisipasi dalam tindakan demokratis. Dengan landasan ini, mereka dapat

membantu bangsa ini mengakhiri kesenjangan antara ideal dan realitas (Banks,1993). Di dalam *The Canon Debate, Knowledge Construction, and Multicultural Education*, Banks mengidentifikasi tiga kelompok cendekiawan yang berbeda dalam menyoroti keberadaan kelompok - kelompok budaya di Amerika Serikat :

Pertama adalah traditionalis Barat. Tradisionalis Barat, seperti halnya dengan kelompok pluralisme budaya dari Horace Kallen, meyakini bahwa budaya yang dominan dari peradaban Barat yaitu kelompok White, Anglo Saxon dan Protestan perlu dipresentasikan secara menonjol di sekolah. Kelompok ini beranggapan bahwa mereka berada dalam posisi terancam dan berbahaya karena mengenyampingkan kelompok feminis, minoritas dan reformasi multikultural yang lain. Namun tidak seperti kelompok Pluralisme Budaya Horace Kallen, tradisionalis Barat masih sedikit memberi perhatian pada pengajaran keanekaragaman atau multikultur. Tetapi pertanyaan yang dapat dikemukakan terhadap kelompok ini, jika peradaban Barat hanya mengajarkan sejarah dan budaya kelompok dominan, apakah tidak akan mengecilkan pentingnya kelompok budaya lain yang turut serta dalam pembentukan Amerika Serikat?

Sekarang cobalah anda terapkan adanya kelompok dominan ini dengan kondisi di Indonesia ! Perhatikan pula dampak atau bahaya yang muncul ke permukaan dalam bentuk perlawanan fisik maupun perlawanan non fisik. Kita pernah mengenal adanya kegiatan transmigrasi orang Jawa ke berbagai daerah di tanah air untuk mengatasi kepadatan penduduk di Jawa ini dipandang sebagai “penjajahan dari Jawa”.

Kelompok kedua yaitu mereka yang menolak kebudayaan Barat secara berlebihan, yaitu kelompok Afrosentris. Kelompok ini beranggapan bahwa pengabaian kelompok lain itu memang benar terjadi dan kelompok ini berpendapat bahwa sejarah dan budaya orang Afrika lah yang seharusnya menjadi sentral dari kurikulum agar semua siswa dapat mempelajari peranan Afrika dalam perkembangan peradaban Barat. Afrosentris juga meyakini bahwa sejarah dan budaya orang Afrika seharusnya menjadi sentral dalam kurikulum untuk memotivasi siswa Afrika Amerika dalam belajar.

Namun pertanyaan yang dapat diajukan pada kelompok Afrosentris ini adalah jika teori Afrosentris sebagai suatu budaya tertentu yang harus menjadi sentral bagi pendidikan untuk semua siswa, apakah itu tidak diikuti orang Spanyol yang juga yakin bahwa sejarah dan budaya Spanyol seharusnya yang menjadi sentral dari kurikulum? Tentu, kita memahami peranan penting orang Spanyol dalam perkembangan Barat, khususnya dalam mengenal sejarah Amerika, penemuan Amerika, dan penguasaan seluruh Texas.

Dan bagaimana pula dengan keturunan orang Perancis, yang telah menyumbang banyak pada bahasa Amerika dan khususnya terhadap budaya Louisiana, akankah mereka tidak merasa bahwa sejarah mereka sama pentingnya dengan yang dimainkan oleh orang Afrika di Selatan?

Kelompok ketiga, Multikulturalis yang percaya bahwa pendidikan seharusnya direformasi untuk lebih memberi perhatian pada pengalaman orang kulit berwarna

dan wanita. Kelompok ini sekarang sedang berkembang dan sedang memperjuangkan posisinya di tengah dominasi kelompok yang sudah mapan.

(<http://www.cwrl.utexas.edu/~daniel/hyperwritingrguments/moskal/thesolu.html>)

Kita sebagai bangsa Indonesia boleh berbangga karena bangsa kita pernah dipimpin oleh seorang presiden wanita sementara negara superpower seperti AS yang memproklamasikan dirinya sebagai negara paling demokratis ini masih sedang mempertanyakan posisi wanita dalam kancah pertarungan politik di tingkat tertinggi, presiden wanita di Amerika Serikat.

Bill Martin

Dalam tulisannya yang berjudul *Multiculturalism: Consumerist or Transformational?*, Bill Martin menulis, bahwa keseluruhan isu tentang multikulturalisme memunculkan pertanyaan tentang "perbedaan" yang nampak sudah dilakukan berbagai teori filsafat atau teori sosial. Sebagai agenda sosial dan politik, jika multikulturalisme lebih dari sekedar tempat bernaung berbagai kelompok yang berbeda, maka harus benar-benar menjadi 'pertemuan' dari berbagai kelompok itu yang tujuannya untuk membawa pengaruh radikal bagi semua umat manusia lewat pembuatan perbedaan yang radikal (Martin, 1998: 128)

Seperti halnya Banks, Martin menentang tekanan dari Afrosentris dan tradisional Barat. Martin menyebut Afrosentris dan tradisional Barat itu sebagai "*consumerist multiculturalism*". Selanjutnya, Martin mengusulkan sesuatu yang baru. Multikulturalisme bukan "konsumeris" tetapi "transformational", yang memerlukan kerangka kerja. Martin mengatakan bahwa di samping isu tentang kelas sosial, ras, etnis dan pandangan lain yang berbeda, diperlukan komunikasi tentang berbagai segi pandangan yang berbeda. Masyarakat harus memiliki visi kolektif tipe baru dari perubahan sosial menuju multikulturalisme yaitu visi yang muncul lewat transformasi.

Martin memandang perlu adanya perubahan yang mendasar di antara kelompok-kelompok budaya itu sampai diketemukan adanya visi baru yang dimiliki dan dikembangkan bersama. Untuk mencapai tujuan itu sangatlah dibutuhkan adanya komunikasi antar berbagai segi pandang yang berbeda. Mengapa ini penting? Karena selama ini masing-masing kelompok bersikap tertutup terhadap kelompok yang lain dan tidak ada komunikasi tanpa prasangka di antara kelompok-kelompok yang ada.

Martin J. Beck Matustik

Martin J. Beck Matustik berpendapat bahwa perdebatan tentang masyarakat multikultural di masyarakat Barat berkaitan dengan norma/tatanan. Matustik mengatakan "Semua segi dalam pembicaraan budaya saat ini mengarah pada pemikiran kembali norma Barat (the western canon) yang mengakui bahwa dunia multikultural adalah benar-benar nyata adanya " (Matustik, 1998). Dalam artikelnya, "*Ludic, Corporate and Imperial Multiculturalism: Impostors of Democracy and*

Cartographers of the New World Order," Matustik menulis, "perang budaya, politik dan ekonomi menyerang pada segi yang mana, bagaimana dan lewat siapa sejarah multikultural dijelaskan."

Matustik mengatakan bahwa teori multikulturalisme meliputi berbagai hal yang semuanya mengarah kembali ke liberalisasi pendidikan dan politik Plato, filsuf Yunani. Sebuah karya Plato yang berjudul *Republik*, bukan hanya memberi norma politik dan akademis klasik bagi pemimpin dari negara ideal yang dia cita-citakan, namun juga menjadi petunjuk dalam pembahasan bersama tentang *pendidikan bagi yang tertindas* (Matustik, 1998). Ia yakin bahwa kita harus menciptakan pencerahan multikultural baru (a new multicultural enlightenment) yaitu "multikulturalisme lokal yang saling berkaitan, secara global sebagai lawan dari monokultur nasional" (Matustik, 1998).

Judith M. Green

Green menunjukkan bahwa multikulturalisme bukan hanya unik di A.S. Negara lain pun harus mengakomodasi berbagai kelompok kecil dari budaya yang berbeda. Kelompok-kelompok ini biasanya bertoleransi terhadap keuntungan budaya dominan. Secara unik, Amerika memberi tempat perlindungan dan memungkinkan mereka mempengaruhi kebudayaan yang ada. Dengan team, kelompok memperoleh kekuatan dan kekuasaan, membawa perubahan seperti peningkatan upah dan keamanan kerja. Wanita dan minoritas (Hispanis, Afrika dan Amerika Asli) harus memperoleh kesempatan ekonomi yang lebih baik, partisipasi politik yang lebih efektif, representasi media yang lebih disukai, dan sebagainya. Namun akhir abad 20 telah membawa orang Amerika pada suatu tempat "memerangi kebuntuan yang memerlukan pemikiran kembali *yang baru dan lebih dalam* tentang tujuan dan materi pendidikan dalam suatu masyarakat yang masih terus diharapkan dan dicita-citakan yang dibimbing oleh ide demokrasi" (Green, 1998). Bangsa ini selalu memandang pendidikan sebagai cara perubahan yang efektif, baik secara personal maupun sosial. Sehingga lewat pendidikan Amerika meraih kesuksesan terbesar dalam transformasi. Beberapa kelompok tidak bisa melihat bahwa *kita sekarang adalah apa yang selalu ada*. Yaitu, Amerika yang sejak kelahirannya, selalu memiliki masyarakat multikultural di mana berbagai budaya telah bersatu lewat perjuangan, interaksi, dan kerjasama (Green, 1998).

<http://www.start-at-zero.com/papers/multiculturalism/theories.htm>

Latihan

Sampai di sini dulu pembahasan mengenai teori Pendidikan Multikultural. Sebelum dilanjutkan pada subunit 2 mengenai pendekatan Pendidikan Multikultural maka untuk lebih memantapkan pemahaman dan daya analisis Anda terhadap beberapa pengertian kebudayaan, terlebih dahulu silakan Anda mengerjakan beberapa latihan berikut ini.

1. Bagaimana kedudukan budaya WASP dan kelompok yang lain dalam konsep Horace Kallen?
2. Sebutkan tiga kelompok budaya yang mendominasi pemikiran multikultural di AS menurut James A. Banks?
3. Bagaimana pandangan Bill Martin tentang Pendidikan Multikultural ?
4. Bagaimana pandangan Martin J. Beck Matustik tentang Pendidikan Multikultural?

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Kallen mengakui bahwa budaya WASP adalah budaya yang dominan yang patut dihargai dan diutamakan, sedangkan budaya yang lain dipandang menambah variasi dan kekayaan budaya Amerika Serikat.
- 2) James A. Banks berpendapat bahwa ada tiga kelompok budaya yang mendominasi pemikiran multikultural di AS :
 - a. Tradisionalis Barat
 - b. Afro-sentris
 - c. Multikulturalis
- 3) Martin memandang perlu adanya perubahan yang mendasar di antara kelompok-kelompok budaya itu sampai diketemukan visi baru yang dimiliki dan dikembangkan bersama. Untuk itu dibutuhkan adanya komunikasi antar berbagai segi pandang yang berbeda.
- 4) Martin J. Beck Matustik berpendapat bahwa perdebatan tentang multikultural di masyarakat Barat berkaitan dengan norma/tatanan. Pembahasan multikultural berada pada pemikiran kembali norma Barat (the western canon) yang mengakui adanya multikultural. Teori multikulturalisme berasal dari liberalisasi pendidikan dan politik Plato. *Republik*, karya Plato, bukan hanya memberi norma politik dan akademis klasik bagi pemimpin dari negara ideal, namun juga menjadi petunjuk tentang *pendidikan bagi yang tertindas*.

Untuk meningkatkan pemahaman Anda terhadap berbagai pengertian tentang kebudayaan, silakan Anda baca rangkuman sebagai berikut.

Rangkuman

Horace Kallen adalah perintis teori multikultur. Budaya disebut *pluralisme budaya (cultural pluralism)* jika budaya suatu bangsa memiliki banyak segi dan nilai-nilai. Pluralisme budaya didefinisikan oleh Horace Kallen sebagai "menghargai berbagai tingkat perbedaan dalam batas-batas persatuan nasional". Sebagai budaya yang

dominan, White Anglo-Saxon Protestan harus diakui masyarakat, sedangkan budaya yang lain itu dipandang menambah variasi dan kekayaan budaya Amerika.

James A. Banks dikenal sebagai perintis *Pendidikan Multikultural*. Banks yakin bahwa pendidikan seharusnya lebih mengarah pada *mengajari mereka bagaimana berpikir* daripada apa yang dipikirkan. Siswa perlu disadarkan bahwa di dalam pengetahuan yang dia terima itu terdapat beraneka ragam interpretasi sesuai kepentingan masing-masing. Siswa perlu diajari dalam menginterpretasikan sejarah masa lalu dan dalam pembuatan sejarah. Siswa harus berpikir kritis dengan memberi pengetahuan dan ketrampilan yang memadai dan memiliki komitmen yang tinggi untuk berpartisipasi dalam tindakan demokratis. Ada tiga kelompok budaya di Amerika : a) tradisional Barat, sebagai budaya yang dominan dari peradaban Barat, b) kelompok Afrosentris, yang menolak kebudayaan Barat secara berlebihan dan menganggap sejarah dan budaya orang Afrika seharusnya menjadi sentral dari kurikulum, c) kelompok multikulturalis yang percaya bahwa pendidikan seharusnya direformasi untuk lebih memberi perhatian pada pengalaman orang kulit berwarna dan tentang wanita.

Bill Martin menulis, bahwa isu menyeluruh tentang multikulturalisme bukan sekedar tempat bernaung berbagai kelompok budaya, namun harus membawa pengaruh radikal bagi semua umat manusia lewat pembuatan perbedaan yang radikal.

Seperti halnya Banks, Martin menentang tekanan dari Afrosentris dan tradisional Barat. Martin menyebut keduanya "*consumerist multiculturalism*". Multikulturalisme bukan "consumerist" tetapi "*transformational*", yang memerlukan kerangka kerja. Masyarakat harus memiliki *visi kolektif tipe baru yang berasal dari perubahan sosial* yang muncul lewat transformasi.

Martin J. Beck Matustik berpendapat bahwa perdebatan tentang multikultural di masyarakat Barat berkaitan dengan norma/tatanan. Pembahasan multikultural berada pada pemikiran kembali norma Barat (the western canon) yang mengakui adanya multikultural. *Teori multikulturalisme berasal dari liberalisasi pendidikan dan politik Plato. Republik*, karya Plato, bukan hanya memberi norma politik dan akademis klasik bagi pemimpin dari negara ideal, namun juga menjadi petunjuk tentang *pendidikan bagi yang tertindas*. Matustik yakin bahwa kita harus menciptakan pencerahan multikultural baru yaitu "multikulturalisme lokal yang saling bergantung secara global sebagai lawan dari monokultur nasional".

Judith M.Green menunjukkan bahwa multikulturalisme bukan hanya di AS. Kelompok budaya kecil harus mengakomodasi dan memiliki toleransi dengan budaya dominan. Amerika memberi tempat perlindungan dan memungkinkan kelompok kecil itu mempengaruhi kebudayaan yang ada. Secara bersama-sama, kelompok tersebut memperoleh kekuatan dan kekuasaan untuk membawa perubahan dan peningkatan dalam ekonomi, partisipasi politis dan media massa. Untuk itu diperlukan pendidikan dan lewat pendidikanlah Amerika meraih kesuksesan terbesar dalam transformasi dan sejak kelahirannya Amerika selalu memiliki masyarakat multikultural yang telah bersatu lewat perjuangan, interaksi, dan kerjasama.

Untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi yang telah dipelajari, silakan Anda kerjakan tes formatif berikut.

Tes Formatif 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

- 1). Orang yang dipandang sebagai perintis teori multi kultural adalah
 - a. James A. Banks.
 - b. Horace Kallen
 - c. Judith M. Green.
 - d. Bill Martin
- 2). Orang yang dipandang sebagai perintis pendidikan multikultural adalah
 - a. James A. Banks.
 - b. Horace Kallen
 - c. Judith M. Green.
 - d. Bill Martin
- 3). Kelompok budaya yang mendominasi Amerika Serikat adalah
 - a. kelompok tradisionalis Barat
 - b. kelompok Afro-Amerika
 - c. kelompok Amerika Asli
 - d. kelompok Hispanis
- 4). Yang memiliki tingkat keamanan ekonomi paling tinggi adalah
 - a. kelompok Amerika Asli
 - b. kelompok WASP
 - c. kelompok Afro-Amerika
 - d. kelompok Hispanis
- 5). Yang dimaksud dengan kelompok transformasional menurut Bill Martin adalah :
 - a. kelompok tradisional Barat
 - b. kelompok Afrosentrisme
 - c. kelompok multikulturalisme
 - d. kelompok Hispanis

- 6). Sebuah karya yang memberi norma politik dan akademis klasik bagi pemimpin negara sekaligus memberi petunjuk bagi pendidikan bagi yang tertindas adalah
- Republik
 - Ludic, Corporate and Imperial Multiculturalism: Impostors of Democracy and Cartographers of the New World Order
 - Multiculturalism: Consumerist or Transformational?
 - The Canon Debate, Knowledge Construction, and Multicultural Education
- 7). Yang berpendapat bahwa teori multikulturalisme berasal dari liberalisasi pendidikan dan politik Plato. Pendapat ini dikemukakan oleh :
- James A. Banks.
 - Horace Kallen
 - Judith M. Green.
 - Martin J. Beck Matustik
- 8). Ahli yang berpendapat bahwa lewat pendidikanlah Amerika mengalami kesuksesan dan sejak kelahirannya Amerika selalu memiliki masyarakat multikultural yang telah bersatu lewat perjuangan, interaksi, dan kerjasama adalah
- James A. Banks.
 - Horace Kallen
 - Judith M. Green.
 - Martin J. Beck Matustik
- 9). Siswa perlu disadarkan bahwa di dalam pengetahuan terdapat beraneka ragam interpretasi yang ditentukan oleh kepentingan masing-masing dan siswa harus berpikir kritis dengan memperbanyak pengetahuan dan ketrampilan yang memadai dan yang disertai komitmen yang tinggi untuk berpartisipasi dalam tindakan demokratis adalah pandangan dari
- James A. Banks.
 - Horace Kallen
 - Judith M. Green.
 - Martin J. Beck Matustik
- 10). Masyarakat harus memiliki visi kolektif dari perubahan sosial terhadap tipe baru dari multikulturalisme yaitu visi yang muncul lewat
- transformasi.
 - Asimilasi

c. Akomodasi

d. komunikasi

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir Unit ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi.

Rumus:

Jumlah Jawaban yang benar
Tingkat penguasaan = $\frac{\text{-----}}{10} \times 100 \%$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 % = baik sekali

80 – 89 % = baik

70 – 79 % = cukup

< 70 % = kurang

Bila anda mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan subunit selanjutnya. **Bagus !** Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Subunit 1, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Subunit 2

Pendekatan terhadap Pendidikan Multikultural

Kurikulum menjadi faktor yang menentukan dalam Pendidikan Multikultural. Di sekolah-sekolah Amerika Serikat terdapat berbagai pendekatan dalam melakukan reformasi kurikulum multikultural. Subunit 2.2 ini akan diuraikan berbagai pendekatan Pendidikan Multikultural, khususnya di Amerika Serikat. Setiap negara, termasuk Indonesia mempunyai permasalahan unik yang berbeda-beda, namun ada sejumlah permasalahan yang sama dan kita bisa banyak belajar negara lain, termasuk Amerika Serikat yang sudah lama mendalami dan mengembangkannya. Kita tahu bahwa Perintis Pendidikan Multikultural berasal dari negara ini. Berikut ini akan kita telaah bersama-sama perkembangan kurikulum untuk Pendidikan Multikultural.

Kurikulum Berpusat Pada Paham Budaya Utama

Amerika Serikat terbentuk dari berbagai kelompok ras, etnis, agama, dan budaya yang berbeda. Sebagian besar kurikulum sekolah, buku teks, dan materi pelajaran kurang memberi perhatian pada kelompok ini. Bahkan, sebagian besar kurikulum, buku teks, dan materi pelajaran lebih *berfokus pada White Anglo-Saxon Protestants* (Banks, 1993: 195). Kelompok budaya yang dominan di masyarakat AS ini sering disebut aliran utama budaya orang Amerika. Kurikulum yang hanya berfokus pada aliran utama (budaya dominan) Amerika dan mengabaikan pengalaman, budaya dan sejarah dari kelompok etnis, ras, budaya dan agama yang lain akan memiliki konsekuensi yang negatif. Konsekuensi negatif bagi siswa Amerika dari aliran utama maupun siswa dari kulit berwarna yang bukan termasuk dalam kelompok dominan ini. James A. Banks berpendapat bahwa kurikulum yang berpusat pada aliran utama (a mainstream-centric curriculum) ini justru dapat menjadi satu cara utama yang *memperkuat rasisme dan etnosentrisme* dan hal ini diabadikan di sebagian besar sekolah dan di masyarakat Amerika.

Kurikulum berpusat pada aliran utama memiliki konsekuensi *negatif terhadap siswa dari aliran utama* karena kurikulum ini *memperkokoh rasa superioritas yang keliru (false sense of superiority), memberi mereka konsepsi yang salah tentang hubungan mereka dengan kelompok ras dan etnis lainnya, dan menolak kesempatan memperoleh manfaat dari pengetahuan, perspektif, dan kerangka pikir yang dapat diperoleh dari mengkaji dan mengalami budaya dan kelompok lain*. Kurikulum yang berpusat pada aliran utama juga *mengabaikan kesempatan siswa Amerika aliran utama untuk melihat kebudayaan mereka dari sudut pandang budaya lain*. Jika orang melihat kebudayaan mereka dari sudut pandang budaya lain, mereka dapat

memahami budayanya sendiri secara lebih utuh. Dengan demikian mereka dapat melihat bagaimana keunikannya dan perbedaannya dari budaya lain, dan memahami secara lebih baik bagaimana budaya itu berhubungan dan berinteraksi dengan budaya lainnya.

Kurikulum berpusat aliran utama *berpengaruh secara negatif terhadap siswa kulit berwarna*, seperti orang Afrika-Amerika, Hispanis, dan Asia-Amerika. Kurikulum itu *mengabaikan pengalaman dan budaya mereka dan tidak menggambarkan impian, harapan, dan perspektif kelompok yang tidak termasuk aliran utama ini*. Siswa akan dapat belajar secara maksimal dan amat termotivasi jika kurikulum sekolah menggambarkan budaya, pengalaman, dan perspektif mereka. Beberapa siswa kulit berwarna diasingkan di sekolah tempat dia belajar karena mereka mengalami konflik budaya dan diskontinuitas yang disebabkan perbedaan budaya antara sekolah dengan masyarakat mereka. Sekolah dapat membantu untuk menjadi juru penengah antara budaya rumah dan sekolah dari siswa kulit berwarna dengan mengimplementasikan kurikulum yang menggambarkan budaya dari kelompok dan komunitas etnis mereka. Sekolah dapat dan seharusnya mengefektifkan penggunaan budaya masyarakat dari siswa kulit berwarna saat mengajarkan mereka seperti mata pelajaran menulis, seni, bahasa, sains dan matematika.

Nah, sesudah melihat perspektif bangsa Amerika, sekarang silakan Anda mencoba membandingkannya dengan kondisi di Indonesia.

Pada pendekatan berpusat aliran utama, peristiwa, tema, konsep, dan isu dipandang terutama dari perspektif kelas menengah Anglo-Amerika dan Eropah. Perkembangan peristiwa dan budaya seperti eksplorasi orang Eropah di Amerika dan perkembangan musik Amerika dipandang dari perspektif Anglo dan Eropah dan dievaluasi dengan menggunakan kriteria dan sudut pandang dari aliran utama.

Jika eksplorasi orang Eropah atas Amerika dipandang dari perspektif berpusat-Eropah, Amerika dipandang sebagai “ditemukan” oleh penjelajah Eropah seperti Columbus dan Cortes. Pandangan bahwa penduduk asli di Amerika diketemukan oleh orang Eropah menyiratkan bahwa budaya Indian tidak ada hingga mereka “ditemukan” oleh orang Eropah. Sesudah itu orang Eropah menempati dan mengklaim bahwa tanah itu yang didiami oleh Indian Amerika itu menjadi pemilik yang sah (*rightfully owner*). Pandangan Anglosentris, yang mengabaikan keberadaan kelompok Indian Amerika ini sangat mewarnai gaya penulisan. Dengan pilihan kata seperti *yang mendiami (settlers)*, dan *pemberontakan (rebelled)*, penulis menjustifikasi pengambilan tanah Indian dan menggambarkan perlawanan mereka sebagai pemberontakan. Ini yang tidak masuk akal. Bandingkan dengan peristiwa Perang Kemerdekaan I dan II yang terjadi sekitar tahun 1775 dan 1783. Oleh pemerintah Hindia Belanda, peperangan itu dianggap sebagai *aksi polisional*. Jadi “perang kemerdekaan itu” dipandang sebagai aksi polisi yang mengatasi kekacauan.

Jika bentuk dan sifat pengembangan budaya AS seperti musik dan tari, dipandang dari perspektif berpusat-aliran utama, bentuk seni tertentu menjadi penting dan berarti hanya jika diakui atau dilegitimasi oleh kritikus dan artis aliran utama. Musik dari seniman Afrika-Amerika seperti Chuck Berry dan Little Richard

tidak dipandang sebagai signifikan oleh masyarakat aliran utama sampai penyanyi kulit putih seperti Beatles dan Rod Stewart secara publik mengakui secara signifikan musik mereka sendiri benar-benar dipengaruhi oleh seniman Afrika-Amerika. Seringkali artis kulit putih mengakui bentuk dan inovasi budaya etnis oleh orang Asia-Amerika, Afrika Amerika, Hispanis, dan Amerika Asli.

Upaya Menyusun Kurikulum Multikultural

Sejak gerakan hak-hak sipil tahun 1960-an, para pendidik sedang mencoba, dengan berbagai cara, mengintegrasikan kurikulum sekolah secara lebih baik dengan materi etnis dan berupaya mengubah kurikulum berpusat Eropah (aliran utama). Hal ini dibuktikan dengan sulitnya merumuskan tujuan sekolah karena adanya berbagai pertimbangan yang kompleks. Ideologi Kaum Asimilasi yang kuat yang dianut oleh sebagian besar pendidik AS adalah satu alasan utama. Ideologi asimilasionis membuat pendidiknya sulit berpikir beda tentang bagaimana masyarakat dan budaya AS berkembang dan memperoleh komitmen untuk membuat kurikulum multikultural. Individu yang memiliki ideologi asimilasionis yang kuat berpandangan bahwa peristiwa dan perkembangan paling penting di masyarakat AS dihubungkan dengan warisan negara Inggris dan bahwa kontribusi kelompok etnis dan budaya yang lain tidak begitu penting.

Jika pendidik mempelajari ideologi dan konsepsi multikultural tentang budaya Amerika Serikat secara benar, maka mereka mampu memandang arti pentingnya pengalaman dan kontribusi dari berbagai kelompok budaya, etnis, dan religi bagi perkembangan Amerika Serikat.

Perlawanan ideologis (*ideological resistance*) merupakan faktor utama yang memperlambat dan masih lambatnya perkembangan multikultural, namun faktor lain juga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya. Perlawanan politis terhadap kurikulum multikultural sangat berkaitan dengan perlawanan ideologis. Beberapa orang yang menentang kurikulum multikultural meyakini bahwa pengetahuan adalah kekuatan dan bahwa perspektif multikultural masyarakat AS menantang struktur kekuatan yang ada. Jadi mereka berpandangan bahwa kemunculan kurikulum multikultural bisa dianggap sebagai kekuatan baru yang membahayakan eksistensi dari kelompok yang menjadi aliran utama ini. Mereka yakin bahwa *kurikulum berpusat pada aliran utama yang dominan mendukung, memperkuat, dan membenarkan struktur sosial, ekonomi dan politik yang ada*. Kurikulum berpusat pada aliran utama berusaha mempertahankan status quo. Sedangkan perspektif dan sudut pandang multikultural akan membenarkan dan mempromosikan perubahan sosial dan rekonstruksi sosial. Ada dua sisi yang berhadapan yakni kelompok aliran utama ingin mempertahankan status quo seperti sekarang ini dan kelompok multikultural yang ingin melakukan rekonstruksi sosial.

Pada tahun-tahun terakhir perdebatan hangat terjadi tentang seberapa jauh kurikulum seharusnya berpusat Eropah dan Barat dan seberapa jauh seharusnya menggambarkan perbedaan kultural, etnis dan rasial di Amerika Serikat. Paling tidak

ada tiga posisi utama yang dapat diidentifikasi dalam perdebatan ini. *Tradisionalis Barat* berpendapat Barat, seperti didefinisikan dan dikonseptualisasi di masa lampau, seharusnya menjadi fokus di dalam kurikulum sekolah dan perguruan tinggi di Amerika Serikat dan bahkan seluruh dunia. Ahli *Afrocentris* berpendapat bahwa kontribusi Afrika dan orang Afrika seharusnya mendapat penekanan yang lebih di dalam kurikulum. *Multikulturalis* berpendapat bahwa sekalipun Barat harus mendapat penekanan lebih dalam kurikulum, Barat harus *mengkonseptualisasi kembali sehingga menggambarkan kontribusi* orang kulit berwarna dalam membentuk budaya Barat. Juga mengajarkan tentang jurang pemisah antara ideal dan realitasnya tentang rasialisme, gender, dan diskriminasi dari budaya Barat. Multikulturalis juga yakin bahwa di samping mempelajari tentang Barat, siswa seharusnya mempelajari kebudayaan dunia yang lain, seperti budaya di Afrika, Asia, dan Timur Tengah, dan Amerika, termasuk seperti apa mereka adanya sebelum bangsa Eropah datang.

Faktor lain yang memperlambat pelebagaan kurikulum multikultural mencakup rendahnya tingkat pengetahuan tentang budaya etnis yang dikuasai sebagian besar pendidik dan beratnya beban pelajaran yang ada pada buku teks. Pengajar harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang budaya etnis dan juga memiliki pengalaman mengintegrasikan materi, pengalaman, dan sudut pandang etnis dalam kurikulum. Pengajar menceritakan pada siswanya bahwa Columbus menemukan Amerika dan bahwa Amerika adalah suatu “dunia baru” karena mereka hanya memiliki sedikit pengetahuan tentang aneka budaya Amerika Asli yang ada di Amerika selama lebih dari 40.000 tahun. Padahal bangsa Eropah baru menempati Amerika dalam jumlah yang signifikan pada abad enambelas.

Beberapa studi telah menyatakan bahwa buku teks masih menjadi sumber utama pengajaran, khususnya mata pelajaran tertentu seperti studi sosial, membaca, dan seni bahasa. Beberapa perubahan signifikan telah dibuat dalam buku teks sejak gerakan hak-hak sipil tahun 1960-an. Banyak kelompok etnis dan wanita telah muncul dalam buku teks saat ini dibandingkan masa lampau. Namun, materi tentang kelompok etnis dalam buku teks biasanya *disajikan dari perspektif aliran utama*, mengandung informasi dan kepahlawanan yang diseleksi dengan menggunakan kriteria aliran utama, dan jarang terintegrasi secara konsisten dan total. Informasi seputar kelompok etnis biasanya dibahas dalam unit, topik, dan bagian teks yang *khusus*. Mereka mendekati pengajaran bermuatan etnis dalam cara-cara *yang terpilah-pilah*.

Tahap-tahap Integrasi Materi Multikultural ke dalam Kurikulum

Sejak tahun 1960-an dapat diidentifikasi ada empat pendekatan yang mengintegrasikan materi etnis dan multikultural ke dalam kurikulum: .

Pertama, pendekatan kontribusi (the contributions approach).

Level 1 ini adalah satu dari yang paling sering dan paling luas dipakai dalam fase pertama dari gerakan kebangkitan etnis (ethnic revival movement). Juga sering

digunakan jika sekolah mencoba mengintegrasikan materi etnis dan multikultural ke dalam kurikulum aliran utama.

Ciri pendekatan kontribusi adalah dengan memasukkan pahlawan etnis dan benda-benda budaya yang khas ke dalam kurikulum, yang dipilih dengan menggunakan kriteria budaya aliran utama. Jadi individu seperti Crispus Attucks, Benjamin Bannaker, Sacajawea, Booker T. Washington, dan Cesar Chavez sebagai pahlawan dari kelompok multikultural ditambahkan dalam kurikulum. Mereka dibahas saat pahlawan Amerika aliran utama seperti Patrick Henry, George Washington, Thomas Jefferson, dan John F. Kennedy dipelajari dalam kurikulum inti. Elemen budaya yang khas seperti makanan, tari, musik dan benda kelompok etnis dipelajari, namun *hanya sedikit memberi perhatian pada makna dan pentingnya budaya khas itu bagi komunitas etnis.*

Karakteristik penting dari pendekatan kontribusi adalah bahwa *kurikulum aliran utama tetap tidak berubah* dalam struktur dasar, tujuan, dan karakteristik. Persyaratan implementasi pendekatan ini adalah minimal yang hanya *mencakup pengetahuan dasar mengenai masyarakat AS dan pengetahuan tentang pahlawan etnis dan peranan dan kontribusinya terhadap masyarakat dan budaya AS.*

Individu yang menentang ideologi, nilai dan konsepsi masyarakat yang dominan dan yang mendukung reformasi sosial, politik, dan ekonomi radikal jarang dimasukkan dalam pendekatan kontribusi. Jadi Booker T. Washington lebih mungkin dipilih untuk studi dibandingkan dengan W.E.B Du Bois, dan Sacajawea lebih mungkin dipilih daripada Geronimo. *Kriteria yang digunakan untuk memilih pahlawan etnis untuk dipelajari dan penentuan keberhasilan perjuangannya berasal dari masyarakat aliran utama dan bukan dari komunitas etnis.* Akibatnya, pemakaian pendekatan kontribusi biasanya menghasilkan studi tentang pahlawan etnis yang hanya menggambarkan satu perspektif penting dalam komunitas etnis. Dalam pendekatan kontribusi, individu yang lebih radikal dan kurang konformis yang hanya menjadi pahlawan bagi komunitas etnis cenderung untuk diabaikan dalam buku teks, materi pembelajaran dan aktivitas yang dipakai.

Pendekatan *kepahlawanan dan hari libur* adalah varian dari pendekatan kontribusi. Dalam pendekatan ini, materi etnis terutama terbatas pada hari, minggu dan bulan spesial yang berhubungan dengan peristiwa dan peringatan etnis. Cinco de Mayo, HUT Martin Luther King, dan Minggu Sejarah Afrika Amerika merupakan contoh hari dan minggu etnis yang diperingati di sekolah. Selama perayaan ini, pengajar melibatkan siswa dalam pelajaran, pengalaman, dan pawai sejarah yang berkaitan dengan kelompok etnis yang sedang diperingati. Ketika pendekatan ini digunakan, kelas mempelajari sedikit atau tidak sama sekali tentang kelompok etnis sebelum atau sesudah peristiwa atau kesempatan khusus itu.

Pendekatan kontribusi memberi kesempatan pada guru untuk mengintegrasikan materi etnis ke dalam kurikulum secara cepat dengan memberi pengenalan tentang kontribusi etnis terhadap masyarakat dan budaya AS. Pengajar yang komit untuk mengintegrasikan materi etnis ke dalam kurikulum hanya memiliki sedikit pengetahuan tentang kelompok etnis dan hanya sedikit merevisi kurikulum. Akibatnya, mereka menggunakan pendekatan kontribusi saat mengajarkan tentang

kelompok etnis. Guru-guru ini seharusnya mendorong, mendukung, dan memberi kesempatan untuk mempelajari pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan untuk mereformasi kurikulumnya dengan menggunakan satu atau beberapa pendekatan yang efektif.

Seringkali ada tuntutan politik yang kuat dari komunitas etnis terhadap sekolah untuk mencantumkan pahlawan, kontribusi dan budaya mereka ke dalam kurikulum sekolah. Kekuatan politik ini dapat mengambil bentuk tuntutan atas pahlawan dan kontribusi pahlawan dari kelompok mereka karena pahlawan aliran utama seperti Washington, Jefferson, dan Lincoln sangat nampak dalam kurikulum sekolah. Masyarakat etnis kulit berwarna ingin melihat pahlawan dan kontribusi mereka sendiri berdampingan dengan masyarakat aliran utama. Kontribusi tersebut dapat membantu mereka merasa dicantumkan (inklusi struktural), teruji, dan persamaan. Inklusi kurikulum juga memfasilitasi penelitian tentang kelompok etnis dan budaya yang menjadi korban kekuatan dan kekuasaan yang ada saat ini.

Pendekatan kontribusi juga merupakan pendekatan paling awal bagi pengajar untuk digunakan untuk mengintegrasikan materi etnis ke dalam kurikulum. Namun, pendekatan ini memiliki beberapa kelemahan serius. Jika integrasi kurikulum dilengkapi terutama dengan memasukkan pahlawan dan kontribusi etnis, siswa *tidak memperoleh pandangan global tentang peranan kelompok etnis dan budaya di masyarakat AS*. Lebih dari itu, mereka melihat isu dan peristiwa etnis terutama sebagai tambahan terhadap kurikulum dan akibatnya budaya itu hanya berkedudukan sebagai tempelan terhadap sejarah utama perkembangan bangsa dan terhadap kurikulum inti dari seni bahasa, studi sosial, seni, dan bidang pelajaran yang lain.

Pengajaran isu etnis dengan menggunakan kepahlawanan dan kontribusi juga cenderung untuk mengabaikan konsep dan isu penting yang berkaitan dengan korban dan penindasan dari kelompok etnis dan perjuangan melawan rasisme dan kekuasaan. Isu seperti ras, kemiskinan, dan penindasan cenderung diabaikan dalam pendekatan kontribusi untuk integrasi kurikulum. Cenderung berfokus pada suatu keberhasilan dan pengesahan dari mitos Horatio Alger bahwa semua orang Amerika yang berkemauan untuk bekerja keras dapat beranjak dari miskin menjadi kaya dan menaikkan sendiri dengan usaha mereka sendiri.

Kisah keberhasilan dari sejarah etnis seperti Booker T. Washington George Washington Carver, dan Jackie Robinson, biasanya diceritakan dengan fokus pada kesuksesan mereka, dengan sedikit perhatian pada rasisme dan hambatan lain yang mereka hadapi dan bagaimana mereka berhasil mengatasi rintangan yang mereka hadapi. Siswa seharusnya belajar tentang proses seseorang menjadi pahlawan di samping tentang status dan peranannya sebagai pahlawan. Hanya jika siswa mempelajari proses individu menjadi pahlawan akan membuat mereka memahami secara utuh bagaimana individu, khususnya individu kulit berwarna, mencapai dan mempertahankan status pahlawan dan proses menjadi pahlawan apa yang berarti bagi kehidupan mereka sendiri.

Pendekatan kontribusi seringkali menghasilkan *peremehan budaya etnis, studi tentang karakteristik aneh dan eksotis mereka, dan penguatan stereotipe dan salah konsepsi*. Jika fokusnya adalah pada kontribusi dan aspek unik dari budaya etnis,

siswa tidak terbantu untuk memandangnya sebagai keseluruhan yang lengkap dan dinamis. Pendekatan kontribusi juga cenderung berfokus pada *gaya* kelompok etnis daripada struktur lembaga seperti rasisme dan diskriminasi, yang secara kuat mempengaruhi kesempatan hidup mereka dan tetap membuatnya *lemah dan terpinggirkan*.

Pendekatan kontribusi terhadap integrasi materi dapat memberi siswa dengan pengalaman sesaat yang dapat diingat dengan pahlawan etnis, namun seringkali gagal untuk membantunya memahami peran dan pengaruh pahlawan itu dalam konteks keseluruhan dari sejarah dan masyarakat Amerika. Jika pahlawan etnis dipelajari terpisah dan menjadi bagian dari konteks sosial dan politis di mana mereka hidup dan bekerja, siswa hanya memperoleh pemahaman parsial tentang peranan dan signifikannya dalam masyarakat. Jika Martin Luther King, Jr. dipelajari di luar konteks sosial dan politik rasisme pelebagaan di AS Selatan pada tahun 1940 dan 1950 an, dan tanpa perhatian yang lebih tajam dari rasisme pelebagaan di Utara selama periode ini, signifikansi utuhnya sebagai pembaharu sosial tidak dinyatakan ataupun dimengerti oleh siswa.

Kedua, Pendekatan Aditif (Additive Approach)

Tahap kedua Pendekatan penting lain terhadap integrasi materi etnis terhadap kurikulum adalah penambahan materi, konsep, tema dan perspektif terhadap kurikulum *tanpa mengubah struktur, tujuan dan karakteristik dasarnya*. Pendekatan Aditif (Tahap 2) ini sering dilengkapi dengan penambahan suatu buku, unit, atau bidang terhadap kurikulum tanpa mengubahnya secara substansial. Contoh pendekatan ini meliputi penambahan buku seperti *The Color Purple* pada suatu unit tentang abad duapuluh, penggunaan film *Miss Jane Patman* selama unit tentang 1960-an, dan penambahan tentang suatu unit pada tawanan Jepang Amerika selama studi Perang Dunia II di sebuah kelas sejarah Amerika Serikat.

Pendekatan aditif memungkinkan pengajar untuk memasukkan materi etnis ke dalam kurikulum tanpa restrukturisasi, suatu proses yang akan memakan waktu, usaha, latihan dan pemikiran kembali dari maksud, sifat dan tujuan kurikulum yang substansial. Pendekatan aditif dapat menjadi fase awal dalam upaya reformasi kurikulum transformatif yang didesain untuk menyusun kembali kurikulum total dan untuk mengintegrasikannya dengan materi, perspektif dan kerangka pikir etnis.

Namun pendekatan ini memiliki beberapa kelemahan seperti dari pendekatan kontribusi. Yang paling penting adalah pandangan tentang materi etnis dari perspektif sejarawan, penulis, artis, dan ilmuwan *aliran utama* yang tidak memerlukan restrukturisasi kurikulum. Peristiwa, konsep, isu, dan masalah yang diseleksi untuk studi diseleksi dengan menggunakan kriteria dan perspektif Eurosentris dan aliran utama sentris. Jika mengajar suatu unit seperti Gerakan Barat pada kelas sejarah di AS kelas 5, guru dapat mengintegrasikan unit dengan menambahkan materi tentang Oglala Sioux Indian. Namun, unit tetap berpusat dan difokuskan pada aliran utama. Suatu unit disebut Gerakan Barat dan Eropah sentris sebagai aliran utama karena berfokus pada orang Eropah Amerika dari bagian Timur ke Barat Amerika Serikat. Oglala Sioux telah ada di Barat dan akibatnya tidak

bergerak menuju ke barat. Unit mungkin menyebut Invasi dari Timur, dari sudut pandang Oglala Sioux. Black Elk, orang suci Oglala Sioux, mengeluhkan pemusnahan orang-orangnya yang berpuncak pada kekalahan mereka di Wounded Knee Creek pada 29 Desember 1890. Kurang lebih 200 laki, perempuan, dan anak Sioux terbunuh oleh pasukan AS. Black Elk berkata, "Ranting-ranting bangsa (Sioux) patah dan terpecah. Tidak ada lagi pusat, dan pohon yang dikeramatkan telah mati."

Black Elk tidak memandang tanahnya "Barat," tetapi lebih pada pusat dunia. Ia memandang arah utama secara metafisik. Jika mengajar tentang gerakan orang Eropah melintasi Amerika Utara, pengajar seharusnya membantu siswa memahami bahwa kelompok budaya, ras, dan etnis yang berbeda sering memiliki konsepsi dan sudut pandang yang berbeda dan bertentangan atas peristiwa sejarah, konsep, isu, dan perkembangan yang sama. Pemenang dan yang ditundukkan seringkali memiliki konsep yang berlawanan atas peristiwa sejarah yang sama. Namun, biasanya sudut pandang pemenang yang terlembagakan dalam sekolah dan masyarakat aliran utama. Ini terjadi karena sejarah dan buku teks biasanya ditulis oleh orang yang menang perang dan memperoleh keuntungan untuk mengontrol masyarakat, dan bukan oleh yang kalah – korban dan lemah. Perspektif dari kedua kelompok perlu untuk membantu kita memahami secara penuh sejarah, budaya dan masyarakat kita.

Orang yang ditaklukkan dan orang yang menaklukkan memiliki sejarah dan budaya yang saling menjalin dan saling berhubungan secara berbelit-belit. Mereka harus mempelajari masing-masing sejarah dan budaya yang lain untuk memahaminya secara utuh. *Pendekatan aditif gagal membantu siswa melihat masyarakat dari perspektif budaya dan etnis yang berbeda dan memahami cara yang saling berhubungan sejarah dan budaya dari kelompok etnis, ras, budaya, dan religi yang berbeda.*

Isi, materi, dan isu yang ditambahkan ke dalam kurikulum seperti embel-embel daripada bagian integral dari unit pelajaran dapat menjadi problematis. Problem mungkin muncul jika buku seperti *The Color Purple* atau film seperti *Miss Jane Pittman* ditambahkan pada unit jika siswa kekurangan konsep, latar belakang materi, dan kematangan emosional sehubungan dengan isu dan masalah dalam materi ini. Penggunaan efektif dari materi yang kompleks dan bermuatan emosi biasanya memerlukan guru yang membantu siswa mempelajari secara bertahap dan berkembang, memiliki latar belakang materi yang kuat serta memiliki kematangan sikap. Penggunaan kedua materi ini di kelas dan sekolah yang berbeda telah menimbulkan masalah utama bagi pengajar yang menggunakannya. Suatu kontroversi masyarakat timbul. Masalah berkembang karena materi digunakan pada siswa yang tidak memiliki latar belakang isi atau kepuasan sikap untuk meresponnya secara memadai. *Menambahkan materi etnis ke dalam kurikulum menurut cara yang sporadis dan terpilah-pilih dapat menyebabkan masalah pedagogis, kesulitan bagi guru, kebingungan siswa, dan kontroversi masyarakat.*

Ketiga, Pendekatan Transformasi

Pendekatan transformasi (The transformation approach) berbeda secara mendasar dari pendekatan kontribusi dan aditif. Pada kedua pendekatan, materi etnis

ditambahkan pada kurikulum inti aliran utama tanpa mengubah asumsi dasar, sifat, dan strukturnya. Dalam pendekatan transformasi ada perubahan dalam tujuan, struktur, dan perspektif fundamental dari kurikulum.

Pendekatan transformasi (tahap 3) mengubah asumsi dasar kurikulum dan menumbuhkan kompetensi siswa dalam melihat konsep, isu, tema dan problem dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis. Perspektif berpusat pada aliran utama adalah *hanya satu di antara beberapa perspektif* darimana isu, masalah, konsep, dan isu dipandang. Tidak mungkin dan tidak inginlah untuk melihat setiap isu, konsep, peristiwa atau masalah dari sudut pandang setiap kelompok etnis AS. Lebih dari itu, tujuan seharusnya memungkinkan siswa untuk melihat konsep dan isu lebih dari satu perspektif dan melihat peristiwa, isu, atau konsep yang sedang dipelajari dari sudut pandang kelompok etnis, budaya dan ras partisipan yang paling aktif, atau berpengaruh paling meyakinkan (Banks, 1993: 203).

Isu kurikulum esensial yang terdapat dalam reformasi kurikulum multikultural bukan penambahan dari daftar panjang dari kelompok, pahlawan, atau kontribusi etnis namun pemasukan berbagai perspektif, kerangka pikir, dan materi dari berbagai kelompok yang akan memperluas pemahaman siswa akan sifat, perkembangan, dan kompleksitas masyarakat AS. Jika siswa sedang mempelajari revolusi dari koloni Inggris, perspektif dari revolusi Anglo, loyalis Anglo, Afrika Amerika, India, dan Inggris adalah esensial bagi mereka untuk memperoleh suatu pemahaman utuh tentang peristiwa yang signifikan dalam sejarah Amerika. Siswa harus mempelajari revolusi dari berbagai kelompok yang berbeda ini untuk dipahami secara utuh.

Dalam seni bahasa, jika siswa sedang mempelajari sifat bahasa Inggris Amerika, mereka seharusnya dibantu untuk memahami perbedaan bahasa dan kekayaan linguistik di Amerika Serikat dan hal-hal dari berbagai kelompok regional, kultural, dan etnis mempengaruhi perkembangan bahasa Inggris AS. Siswa seharusnya juga mengkaji bagaimana penggunaan bahasa normatif berbeda dalam konteks sosial, wilayah dan situasi. Pemakaian bahasa Inggris orang kulit hitam sesuai untuk konteks sosial dan kultural tertentu dan tidak cocok untuk yang lain. Ini juga benar bagi bahasa Inggris AS baku. AS kaya bahasa dan dialek. Negara ini memiliki lebih dari 20 juta warga Hispanis. Spanyol adalah bahasa pertama sebagian besar dari mereka. Sebagian besar dari sekitar 30 juta bangsa Afrika Amerika berbicara baik dengan bahasa Inggris baku maupun bahasa Inggris kulit hitam. Perbedaan bahasa yang kaya di Amerika Serikat mencakup lebih dari dua puluh lima bahasa Eropah, Asia, Afrika, dan bahasa Timur Tengah, serta bahasa Indian Amerika. Sejak tahun 1970-an, bahasa dari Indo China, digunakan berbicara oleh kelompok seperti orang Hmong, Vietnam, Laos, dan Kamboja, lebih memperkaya perbedaan bahasa di Amerika Serikat.

Jika mempelajari musik, tari, dan sastra, guru seharusnya memperkenalkan siswa dengan bentuk-bentuk seni di antara etnis AS yang amat berpengaruh dan memperkaya tradisi seni dan sastra negara ini. Hal-hal yang berkaitan dengan musikus Afrika Amerika seperti Bessie Smith, W.C. Handy, dan Leontyne Price yang telah mempengaruhi sifat dan perkembangan musik AS seharusnya dikaji saat mempelajari perkembangan musik AS. Orang Afrika Amerika dan Puerto Rico

mempengaruhi perkembangan tarian orang Amerika. Penulis dari orang kulit berwarna seperti Langston Hughes, N. Scott Momaday, Carlos Bulosan dan lain-lain bukan hanya telah mempengaruhi secara signifikan perkembangan sastra Amerika, namun juga memberikan perspektif unik dan menampakkan sastra dan masyarakat Amerika.

Jika mempelajari sejarah, bahasa, musik, seni, sains, dan matematika AS, penekanan seharusnya bukan pada cara-cara di mana berbagai kelompok etnis dan budaya itu telah berkontribusi pada aliran utama budaya dan masyarakat AS. Lebih dari itu, penekanan seharusnya pada *bagaimana budaya dan masyarakat AS pada umumnya muncul* dari sintesis dan interaksi kompleks dari elemen budaya yang berbeda yang asalnya dari berbagai kelompok budaya, ras, etnis, dan agama yang membentuk masyarakat Amerika. Banks menyebut proses ini *multiple acculturation* dan berpendapat bahwa sekalipun Anglo-Saxon Protestan adalah kelompok dominan di Amerika Serikat secara kultural, politis, dan ekonomis, akan terjadi salah pengertian dan tidak akuratlah untuk menggambarkan budaya dan masyarakat AS sebagai budaya Anglo-Saxon Protestan. Kelompok etnis dan budaya AS yang lain amat mempengaruhi, membentuk, dan berpartisipasi dalam perkembangan dan pembentukan masyarakat dan budaya AS. Orang Afrika Amerika, misalnya, amat mempengaruhi perkembangan budaya AS selatan, sekalipun mereka hanya memiliki sedikit kekuasaan politik dan ekonomi.

Konsepsi akulturasi ganda (a multiple acculturation conception) dari masyarakat dan budaya AS mengarah pada perspektif bahwa memandang peristiwa etnis, sastra, musik, dan seni sebagai bagian integral dari yang membentuk budaya AS secara umum. Budaya WASP hanya dipandang sebagai bagian dari keseluruhan budaya yang lebih besar. Jadi mengajari sastra Amerika tanpa melibatkan penulis kulit berwarna yang signifikan memberikan pandangan yang parsial dan tidak lengkap tentang sastra, budaya, dan masyarakat AS.

Keempat, Pendekatan Aksi Sosial

Pendekatan Aksi Sosial (the Social Action Approach) mencakup semua elemen dari pendekatan transformasi namun menambahkan komponen yang mempersyaratkan siswa membuat keputusan dan melakukan aksi yang berkaitan dengan konsep, isu, atau masalah yang dipelajari dalam unit. *Tujuan utama dari pengajaran dalam pendekatan ini adalah mendidik siswa melakukan untuk kritik sosial dan perubahan sosial dan mengajari mereka ketrampilan pembuatan keputusan.* Untuk memperkuat siswa dan membantu mereka memperoleh kemandirian politis, sekolah seharusnya membantunya menjadi kritikus sosial yang reflektif dan partisipan yang terlatih dalam perubahan sosial. *Tujuan tradisional dari persekolahan yang telah ada adalah untuk mensosialisasi siswa sehingga mereka menerima tanpa bertanya ideologi, lembaga, dan praktek yang ada dalam masyarakat dan negara.*

Pendidikan politik di Amerika Serikat secara tradisional meningkatkan *kepasifan politik* daripada aksi politik. *Tujuan utama dari pendekatan aksi sosial adalah untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan, nilai, dan ketrampilan*

yang mereka butuhkan untuk berpartisipasi dalam perubahan sosial sehingga kelompok-kelompok ras dan etnis yang terabaikan dan menjadi korban ini dapat menjadi berpartisipasi penuh dalam masyarakat AS dan negara akan lebih dekat dalam mencapai ide demokrasi. Untuk berpartisipasi secara efektif dalam perubahan sosial yang demokratis, siswa harus diajar kritik sosial dan harus dibantu untuk memahami inkonsistensi antara ideal dan realitas sosial, kegiatan yang harus dilakukan untuk mendekatkan jurang pemisah ini, dan bagaimana siswa, sebagai individu dan kelompok, dapat mempengaruhi sistem politik dan sosial pada masyarakat AS. Dalam pendekatan ini, pengajar adalah agen perubahan sosial (agents of social change) yang meningkatkan nilai-nilai demokratis dan kekuatan siswa.

Empat pendekatan untuk integrasi materi multikultural ke dalam kurikulum sering dipadukan dalam situasi pengajaran aktual. Satu pendekatan, seperti pendekatan kontribusi, dapat dipakai sebagai wahana untuk bergerak ke yang lain, yang lebih menantang secara intelektual seperti pendekatan transformasi dan pendekatan aksi sosial. Tidak realistis untuk mengharapkan guru berpindah secara langsung dari kurikulum yang amat berpusat pada aliran utama ke pendekatan yang berfokus pada pembuatan keputusan dan aksi sosial. *Pergerakan dari tahap awal ke tahap lebih tinggi dalam mengintegrasikan materi multikultural dapat terjadi secara bertahap dan kumulatif.* Tahap-tahap perkembangannya akan dibahas dalam unit 6.

Guru yang memiliki kurikulum yang berpusat pada aliran utama mungkin memakai peringatan ulang tahun Martin Luther King sebagai kesempatan untuk mengintegrasikan kurikulum dengan materi etnis, di samping memikirkan secara serius tentang bagaimana materi tentang orang Afrika Amerika dan kelompok etnis yang lain dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum secara berangsur-angsur.

Latihan

Sampai di sini dulu pembahasan mengenai Pendekatan terhadap Kurikulum Pendidikan Multikultural. Sebelum dilanjutkan pada Unit 3 mengenai Karakteristik Pendidikan Multikultural di Beberapa Negara maka untuk lebih memantapkan pemahaman dan daya analisis Anda terhadap Pendekatan terhadap Kurikulum Pendidikan Multikultural dalam memasukkan materi ke dalam kurikulum, terlebih dahulu silakan Anda mengerjakan beberapa latihan berikut ini.

- 1) Apa yang anda ketahui tentang budaya WASP?
- 2) Sebutkan dampak negatif kurikulum yang berpusat pada aliran utama terhadap kelompok lain?
- 3) Sebutkan empat tahap integrasi materi multikultural ke dalam kurikulum?
- 4) Jelaskan tujuan utama dari pendekatan aksi sosial?

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) *White Anglo-Saxon Protestants*, yaitu kelompok budaya yang dominan di masyarakat Amerika Serikat yang dicirikan dengan: orang kulit putih (White), yang mendapat pengaruh kebudayaan Inggris (Anglo Saxon) dan beragama Protestan. Agama Protestan dipandang sebagai agama yang sangat menekankan adanya kerja keras sebagai bentuk kegiatan peribadatan.
- 2) Kurikulum yang hanya berfokus pada aliran utama (budaya dominan) Amerika dan mengabaikan pengalaman, budaya dan sejarah dari kelompok etnis, ras, budaya dan agama yang lain akan memiliki konsekuensi yang negatif. Konsekuensi negatif bagi siswa Amerika dari aliran utama maupun siswa dari kulit berwarna yang bukan termasuk dalam kelompok dominan ini. Kurikulum yang berpusat pada aliran utama ini justru dapat memperkuat rasisme dan etnosentrisme dan hal ini diabadikan di sebagian besar sekolah dan di masyarakat Amerika saat ini.
- 3) Empat tahap integrasi materi multikultural ke dalam kurikulum adalah
 - a. pendekatan kontribusi (the contributions approach)
 - b. Pendekatan Aditif (Additive Approach)
 - c. Pendekatan Transformasi (The transformation approach)
 - d. Pendekatan Aksi Sosial (the Social Action Approach)
- 4) Tujuan utama dari pendekatan aksi sosial adalah untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan, nilai, dan ketrampilan yang mereka butuhkan untuk berpartisipasi dalam perubahan sosial sehingga kelompok-kelompok ras dan etnis yang terabaikan ini dapat berpartisipasi penuh dalam masyarakat AS dan negara akan lebih dekat dalam mencapai ide demokrasi.

Untuk meningkatkan pemahaman Anda terhadap berbagai pengertian tentang kebudayaan, silakan Anda baca rangkuman sebagai berikut.

Rangkuman

Kurikulum yang berpusat pada aliran utama ternyata berdampak negatif bagi siswa yang dominan dan siswa kulit berwarna. Kurikulum justru memperkuat perasaan keliru tentang superioritas dari siswa aliran utama dan gagal merefleksikan, memvalidasi, dan memperingati budaya siswa kulit berwarna. Beberapa faktor memperlambat pelebagaan kurikulum multikultural di sekolah. Faktor tersebut meliputi penolakan ideologis, kurangnya pengetahuan guru tentang kelompok etnis, dan terlalu beratnya guru bertumpu pada buku teks.

Empat pendekatan untuk integrasi materi etnis ke dalam kurikulum dapat diidentifikasi pada subunit ini. Pada *pendekatan kontribusi*, pahlawan, komponen

budaya, hari libur dan elemen yang lain yang berhubungan dengan kelompok etnis ditambahkan pada kurikulum tanpa mengubah strukturnya. *Pendekatan aditif* terdiri dari penambahan materi, konsep, tema, dan perspektif ke dalam kurikulum, dengan strukturnya yang tetap tidak berubah. Dalam *pendekatan transformasi*, struktur, tujuan, dan sifat kurikulum diubah untuk memungkinkan siswa melihat konsep, isu dan problem dari perspektif etnis yang berbeda. *Pendekatan tindakan sosial* mencakup semua elemen pendekatan transformasi, ditambah elemen yang memungkinkan siswa mengidentifikasi isu sosial yang penting, mengumpulkan data yang terkait, mengklarifikasi nilai-nilainya, membuat keputusan reflektif, dan mengambil tindakan untuk mengimplementasikan keputusan mereka. Pendekatan ini berupaya menjadikan siswa agen perubahan yang reflektif dan kritik sosial.

Untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi yang telah dipelajari, silakan Anda kerjakan tes formatif berikut.

Tes Formatif 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

- 1) Sebagian besar kurikulum, buku teks, dan materi pelajaran di Amerika Serikat saat ini lebih berfokus pada:
 - a. White Anglo Saxon Protestan
 - b. Hispanis
 - c. kelompok orang Afrika Amerika
 - d. Indian Amerika.
- 2) Faktor utama yang memperlambat dan masih lambatnya perkembangan multikultural adalah:
 - a. Tantangan ekonomi yang dihadapi kelompok minoritas.
 - b. Perlawanan politis-ideologis yang memandang multikultural sebagai rekonstruksi sosial.
 - c. Struktur sosial yang beraneka ragam sehingga sulit berkonsolidasi.
 - d. Budaya daerah yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan.
- 3) Kurikulum yang mendukung, memperkuat, dan membenarkan struktur sosial, ekonomi dan politik yang ada adalah:
 - a. kurikulum multikultural
 - b. kurikulum yang berpusat pada aliran utama
 - c. kurikulum Afrosentris
 - d. kurikulum berpusat pada Native Americans.

- 4) Pendekatan yang paling luas dan paling sering digunakan dalam mengintegrasikan materi etnis dan multikultural ke dalam kurikulum adalah :
 - a. pendekatan kontribusi (the contributions approach)
 - b. Pendekatan Aditif (Additive Approach)
 - c. Pendekatan Transformasi (The transformation approach)
 - d. Pendekatan Aksi Sosial (the Social Action Approach)
- 5) Ciri khas pendekatan kontribusi adalah :
 - a. memasukkan pahlawan etnis dan benda budaya yang khas ke dalam kurikulum dengan menggunakan kriteria aliran utama dan struktur dasar, tujuan dan karakteristik kurikulum aliran utama tidak berubah.
 - b. penambahan materi, konsep, tema dan perspektif terhadap kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan dan karakteristik dasarnya.
 - c. ada perubahan dalam tujuan, struktur, dan perspektif fundamental dari kurikulum.
 - d. mencakup perubahan struktur, tujuan dan karakteristik kurikulum namun menambahkan komponen yang mempersyaratkan siswa membuat keputusan dan melakukan aksi yang berkaitan dengan konsep, isu, atau masalah yang dipelajari dalam unit.
- 6) Ciri khas pendekatan aditif adalah :
 - a. memasukkan pahlawan etnis dan benda budaya yang khas ke dalam kurikulum dengan menggunakan kriteria aliran utama dan struktur dasar, tujuan dan karakteristik kurikulum aliran utama tidak berubah.
 - b. penambahan materi, konsep, tema dan perspektif terhadap kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan dan karakteristik dasarnya.
 - c. ada perubahan dalam tujuan, struktur, dan perspektif fundamental dari kurikulum.
 - d. mencakup perubahan struktur, tujuan dan karakteristik kurikulum namun menambahkan komponen yang mempersyaratkan siswa membuat keputusan dan melakukan aksi yang berkaitan dengan konsep, isu, atau masalah yang dipelajari dalam unit.
- 7) Ciri khas pendekatan aksi sosial adalah :
 - a. memasukkan pahlawan etnis dan benda budaya yang khas ke dalam kurikulum dengan menggunakan kriteria aliran utama dan struktur dasar, tujuan dan karakteristik kurikulum aliran utama tidak berubah.
 - b. penambahan materi, konsep, tema dan perspektif terhadap kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan dan karakteristik dasarnya.
 - c. ada perubahan dalam tujuan, struktur, dan perspektif fundamental dari kurikulum.

- d.mencakup perubahan struktur, tujuan dan karakteristik kurikulum namun menambahkan komponen yang mempersyaratkan siswa membuat keputusan dan melakukan aksi yang berkaitan dengan konsep, isu, atau masalah yang dipelajari dalam unit.
- 8) Sudah adanya perubahan dalam tujuan, struktur, dan perspektif fundamental dari kurikulum menjadi ciri khas dari pendekatan :
- pendekatan kontribusi (the contributions approach)
 - Pendekatan Aditif (Additive Approach)
 - Pendekatan Transformasi (The transformation approach)
 - Pendekatan Aksi Sosial (the Social Action Approach)
- 9) Pandangan yang menganggap remeh budaya etnis kelompok minoritas, adanya studi mengenai karakteristik 'aneh' dan eksotis kelompok multikultur, penguatan stereotype dan salah konsep merupakan dampak negatif dari :
- pendekatan kontribusi (the contributions approach)
 - Pendekatan Aditif (Additive Approach)
 - Pendekatan Transformasi (The transformation approach)
 - Pendekatan Aksi Sosial (the Social Action Approach)
- 10) Membantu siswa memperoleh pengetahuan, nilai, dan ketrampilan yang mereka butuhkan untuk berpartisipasi dalam perubahan sosial sehingga kelompok-kelompok ras dan etnis yang terabaikan ini dapat berpartisipasi penuh dalam masyarakat AS dan negara akan lebih dekat dalam mencapai ide demokrasi menjadi tujuan utama dari :
- pendekatan kontribusi (the contributions approach)
 - Pendekatan Aditif (Additive Approach)
 - Pendekatan Transformasi (The transformation approach)
 - Pendekatan Aksi Sosial (the Social Action Approach)

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir Unit ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi.

Rumus:

$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang benar}}{10} \times 100 \%$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai:

90 – 100 % = baik sekali

80 – 89 % = baik

70 – 79 % = cukup

< 70 % = kurang

Bila anda mencapai tingkat penguasaan 80 % atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan subunit selanjutnya. Bagus ! Tetapi bila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Subunit 2, terutama bagian yang belum Anda kuasai.

Kunci Jawaban

Kunci Jawaban Tes Formatif 1

- 1) b. Horace Kallen
- 2) a. James A. Banks. Tekanan pada kata *pendidikan*.
- 3) a. Kelompok tradisional Barat. Yaitu White Anglo Saxon Protestant.
- 4) b. Kelompok WASP
- 5) c. Multikulturalisme
- 6) a. Republik. Sebuah karya dari Plato.
- 7) d. Martin J. Beck Matustik
- 8) c. Judith M. Green.
- 9) a. James A. Banks.
- 10) d. Komunikasi

Kunci Jawaban Tes Formatif 2

- 1) a. White Anglo Saxon Protestan. WASP merupakan budaya yang paling dominan di Amerika Serikat.
- 2) b. Perlawanan politis-ideologis yang memandang multikultural sebagai rekonstruksi sosial.

Penentang kurikulum multikultural meyakini bahwa pengetahuan adalah kekuatan dan perspektif multikultural masyarakat AS menantang struktur kekuatan yang ada. Kemunculan kurikulum multikultural bisa dianggap sebagai kekuatan baru yang membahayakan eksistensi dari kelompok yang menjadi aliran utama ini.
- 3) b. Kurikulum yang berpusat pada aliran utama. Kurikulum ini berpihak pada kelompok status quo (kelompok yang ingin mempertahankan keadaan sebagaimana adanya).

- 4) a. Pendekatan kontribusi (the contributions approach). Pendekatan ini bisa dilakukan dengan cepat tanpa usaha dan latihan keras.
- 5) a. Memasukkan pahlawan etnis dan benda budaya yang khas ke dalam kurikulum dengan menggunakan kriteria aliran utama dan struktur dasar, tujuan dan karakteristik kurikulum aliran utama tidak berubah.
- 6) b. Penambahan materi, konsep, tema dan perspektif terhadap kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan dan karakteristik dasarnya.
- 7) d. Mencakup perubahan struktur, tujuan dan karakteristik kurikulum namun menambahkan komponen yang mempersyaratkan siswa membuat keputusan dan melakukan aksi yang berkaitan dengan konsep, isu, atau masalah yang dipelajari dalam unit.
- 8) c. Pendekatan Transformasi (The transformation approach)
- 9) a. Pendekatan Kontribusi (the contributions approach)
- 10) d. Pendekatan Aksi Sosial (the Social Action Approach)

Daftar Pustaka

Banks, J.A. 1993. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Needham Height, Massachusetts : Allyn and Bacon

Sleeter, C., & Grant, C. (1993). *Making choices for multicultural education: Five approaches to race, class, and gender (2nd ed.)*. New York: Macmillan.

Kalen, H. http://en.allexperts.com/e/h/ho/horace_kallen.htm

<http://www.cwrl.utexas.edu/~daniel/hyperwritingrguments/moskal/thesolu.html>

<http://www.start-at-zero.com/papers/multiculturalism/theories.htm>

<http://www.talkaboutculture.com/>

<http://pagead2.google syndication.com/>

<http://www.funderstanding.com/theories.html>